

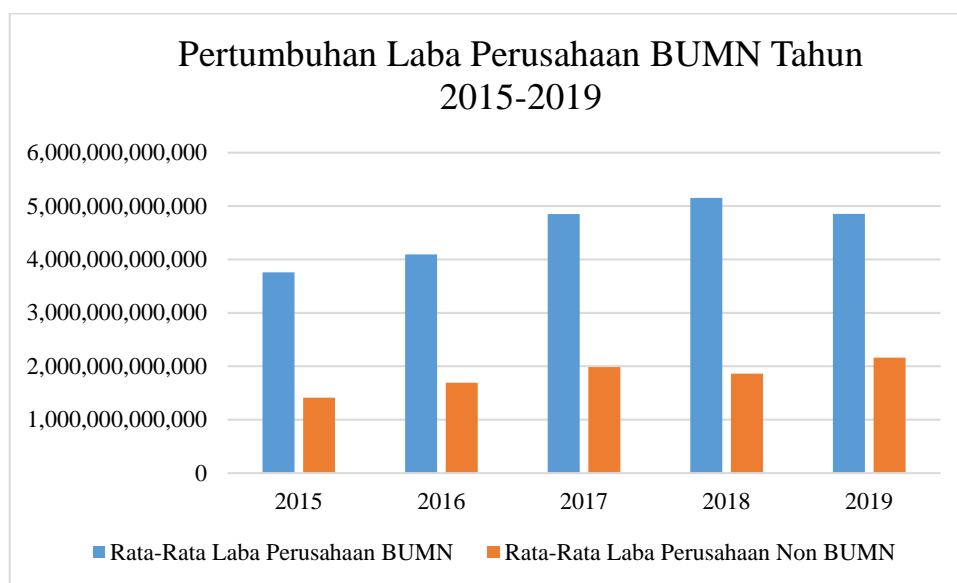
## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**

Bursa Efek Indonesia (BEI) atau lebih dikenal dengan *Indonesian Stock Exchange (IDX)* merupakan Pasar Modal yang ada di Indonesia. Menurut undang-undang No. 8 Tahun 1995 pasar modal didefinisikan sebagai suatu kegiatan yang berhubungan dengan penawaran umum dan perdagangan efek. Pasar modal memiliki peranan penting bagi perekonomian Indonesia karena sebagai sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi dalam bentuk *instrument* keuangan jangka panjang, saham, obligasi, reksa dana, *instrument* derivatif dan *instrument* lainnya serta sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan modal dari investor. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) terdiri dari perusahaan Non-BUMN maupun BUMN.

Badan Usaha Milik Negara (BUMN) merupakan badan usaha yang sebagian besar sahamnya dimiliki oleh negara yang berasal dari kekayaan negara yang dianggarkan. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 45 Tahun 2005, terdapat dua jenis BUMN yaitu Badan Usaha Perseroan (Persero) dimana negara memiliki saham minimal sebesar 51% dan Badan Usaha Umum (Perum) dimana hanya negara yang memiliki seluruh sahamnya. Perusahaan BUMN terbagi menjadi 9 kategori, yaitu: logam, farmasi, energi, keuangan, konstruksi, pertambangan, semen, telekomunikasi dan angkutan. Walaupun sebagian besar saham BUMN dimiliki oleh pemerintah, tetapi BUMN harus tetap berorientasi untuk memperoleh laba yang maksimal agar dana BUMN dapat digunakan untuk ekspansi perusahaan dan juga kebutuhan negara. Oleh sebab itu, BUMN memiliki peluang untuk mendapatkan dana tambahan dari pihak eksternal dengan cara menjadi perusahaan publik atau privatisasi. Tercatat hingga tahun 2020 perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mencapai 25 perusahaan dari total 109 perusahaan BUMN.

Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) terdiri dari sektor utama yang berskala besar dalam perekonomian Indonesia. Keikutsertaan BUMN di pasar modal bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi serta membantu menutupi defisit APBN. Dengan demikian, BUMN berperan aktif dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Berikut gambar yang menunjukkan pertumbuhan laba perusahaan BUMN dalam lima tahun terakhir:



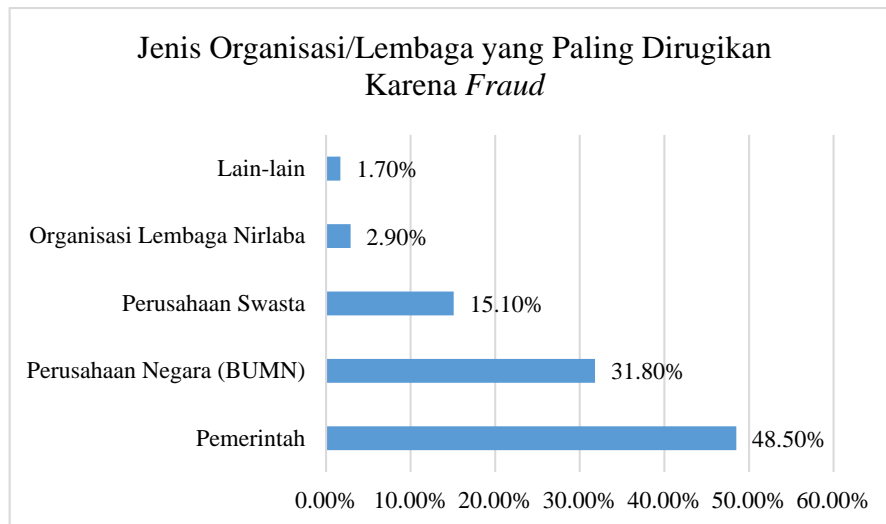
Gambar 1. 1

#### Pertumbuhan Laba Perusahaan BUMN Tahun 2015-2019

*Sumber:* data yang telah diolah penulis (2021)

Pada gambar 1.1 menunjukkan pertumbuhan laba perusahaan BUMN yang cenderung meningkat, namun pada tahun 2019 mengalami penurunan. Tetapi, nilai rata-rata yang diperoleh perusahaan BUMN lebih tinggi secara signifikan dibanding rata-rata laba perusahaan non BUMN. Seiring dengan tingginya laba perusahaan BUMN harus diikuti dengan penerapan prinsip *conservatism* dalam mengakui transaksi pemasukan dan pengeluaran. Penerapan prinsip *conservatism* tersebut bertujuan agar informasi yang tercantum dalam laporan keuangan dapat menggambarkan kinerja perusahaan yang sebenarnya. Jika perusahaan kurang menerapkan prinsip *conservatism* dalam mengakui transaksi maka berpotensi

meningkatkan peluang terjadinya *fraud* atau mengurangi relevansi dan kredibilitas laporan keuangan. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* Indonesia, menunjukkan perusahaan BUMN salah satu lembaga yang paling dirugikan jika terjadi *fraud* seperti yang ditunjukkan gambar 1.2 berikut:



Gambar 1. 2

#### Jenis Organisasi/Lembaga yang Paling Dirugikan Karena Fraud

*Sumber: acfe-indonesia (2019)*

Pada gambar 1.2 merupakan hasil survei mengenai organisasi atau lembaga yang paling dirugikan akibat *fraud* yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* Indonesia pada tahun 2019. Telihat dari gambar 1.2 bahwa pemerintah memiliki persentase paling tinggi yaitu sebesar 48,50%. Sedangkan, perusahaan BUMN berada pada posisi kedua dengan persentase 31,80%. Persentase yang dimiliki pemerintah dan BUMN terbilang cukup tinggi, hal tersebut dapat dijadikan acuan untuk manajemen agar lebih berhati-hati dalam pengelolaan perusahaan dengan menerapkan kebijakan *accounting conservatism* yang dapat mengurangi *fraud* dan dapat mengurangi tindakan oportunistik pihak manajemen. Dengan demikian, BUMN yang terdiri dari sektor utama yang berskala besar dalam perekonomian Indonesia yang bertujuan untuk menutupi defisit APBN diperlukan kebijakan yang tepat dalam

penyusunan laporan keuangan salah satunya dengan menerapkan prinsip *accounting conservatism*. Hal inilah yang menjadi alasan penulis memilih perusahaan BUMN yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 sebagai objek penelitian.

## 1.2 Latar Belakang Penelitian

Akuntansi adalah proses identifikasi, pencatatan, pengukuran serta pelaporan informasi keuangan yang dapat digunakan oleh pihak yang berkepentingan (Kartikahadi, 2016:3). Hasil akhir dari proses akuntansi adalah laporan keuangan, menurut PSAK No.1 tahun 2019 laporan keuangan adalah pengungkapan terstruktur mengenai posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan untuk dasar pengambilan keputusan. Laporan keuangan dikatakan baik terlihat dari kualitas laporan keuangan yang memenuhi beberapa indikator yaitu andal, relevan, dapat diperbandingkan dan mudah dipahami oleh pengguna laporan keuangan. Menurut Sujarweni (2017) pengguna laporan keuangan terdiri dari beberapa pihak yaitu manajemen, karyawan, kreditor, pemegang saham atau investor, pemerintah, *supplier* dan pelanggan.

Suatu laporan keuangan harus diungkapkan secara benar dan menyeluruh, baik secara kuantitatif maupun kualitatif karena informasi dari laporan keuangan akan digunakan oleh publik (Savitri, 2016). Namun demikian para akuntan telah menyepakati mengenai kualitas dalam pembuatan laporan keuangan harus mengacu pada kerangka konseptual akuntansi. Dalam kerangka konseptual informasi akuntansi diterjemahkan kedalam pelaporan keuangan harus memenuhi karakteristik kualitatif yang sesuai dengan kualitas fundamental yaitu relevan dan representasi yang tepat sehingga menghasilkan *true value* (Savitri, 2016). Berkaitan dengan pengungkapan *true value* terdapat penerapan sebuah konsep yang disebut *accounting conservatism* (Savitri, 2016).

Konservatisme menurut FASB *Statement of Concept* Nomor 2 bahwa perusahaan yang mengalami ketidakpastian diharuskan memiliki kehati-hatian agar dapat mempertimbangkan risiko dan ketidakpastian di lingkungan bisnis yang akan terjadi dimasa yang akan datang. Savitri (2016) juga menjelaskan

bahwa *accounting conservatism* yaitu kondisi dimana perusahaan tidak tergesa-gesa dalam mengakui, mengukur laba dan aktiva serta lebih cepat dalam mengakui kerugian dan hutang yang kemungkinan akan terjadi. Penerapan prinsip *conservatism* akan menyebabkan nominal laba dan aset terlalu rendah dan nominal hutang dan biaya terlalu tinggi. Hal tersebut terjadi karena adanya kecenderungan menggunakan *conservatism* untuk menunda pengakuan pendapatan tetapi mempercepat pengakuan biaya, akibat dari hal tersebut akan membuat laba terlalu rendah (*understatement*). Sebaliknya jika perusahaan berkecenderungan menggunakan *conservatism* untuk memperlambat pengakuan biaya, maka dapat menyebabkan laba yang dilaporkan akan terlalu tinggi (*overstatement*).

Penerapan prinsip *accounting conservatism* dapat menimbulkan *agency theory* yang telah diungkapkan oleh Jensen dan Meckling tahun 1976 yaitu terjadinya konflik kepentingan antara *principal* dengan *agent*. *Principal* memiliki informasi yang lebih terbatas dibanding *agent*, sehingga dapat menimbulkan asimetri informasi yaitu *principal* selaku pemilik perusahaan menginginkan perusahaan tersebut dapat memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan yang sebenarnya, disisi lain pihak *agent* atau manajemen memiliki keinginan untuk memperoleh insentif atas pengelolaan perusahaan dengan cara tidak menerapkan prinsip *accounting conservatism* dalam penyusunan laporan keuangan. Dengan adanya ketidakseimbangan informasi yang diperoleh antara *principal* dan *agent* membuat penerapan prinsip *accounting conservatism* masih menjadi pro kontra dikalangan para peneliti (Mayangsari & Wilopo, 2002) dalam (Noviantari & Ratnadi, 2015). Pihak yang kontra beranggapan jika prinsip *conservatism* diterapkan dalam menyusun laporan keuangan akan mengakibatkan informasi yang terdapat pada laporan keuangan menjadi bias karena tidak menggambarkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya (Kiryanto dan Supriyanto, 2006) dalam (Noviantari & Ratnadi, 2015). Namun disisi lain pihak yang pro dengan adanya penerapan *accounting conservatism* berpendapat bahwa *accounting conservatism* bertujuan untuk mencegah terjadinya perilaku oportunistik manajer dalam penyusunan laporan keuangan (Rohminatin, 2016).

Sebagai seorang manajer yang mengelola perusahaan dituntut mengelola perusahaan secara efektif dan efisien yang berguna untuk mengoptimalkan nilai perusahaan serta menganalisis mengenai kondisi dan situasi perusahaan sebelum menentukan kebijakan-kebijakan akuntansi. Menurut Savitri (2016) dengan adanya penerapan *conservatism* menyebabkan ruang gerak manajer menjadi terbatas untuk melakukan tindakan melebihi-lebihkan laba atau manipulasi laba.

Berikut beberapa metode yang dapat digunakan perusahaan untuk menerapkan prinsip *accounting conservatism* berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) (Savitri, 2016):

1. PSAK No.14 mengenai persediaan yang menjelaskan pengukuran persediaan dilihat dari nilai terendah antara biaya perolehan dan nilai realisasi neto.
2. PSAK No.16 membahas mengenai aset tetap dan kualifikasi pengakuan sebagai aset yang diukur pada biaya perolehan. Selain itu entitas juga dapat memilih model biaya atau model revaluasi sebagai kebijakan akuntansinya dan menerapkan kebijakan tersebut terhadap seluruh aset tetap dalam kelas yang sama.
3. PSAK No.19 mengenai aset tidak berwujud yang berhubungan dengan metode amortisasi. Pengalokasian jumlah penyusutan suatu aset didasarkan atas sistematika sepanjang masa manfaat dan ketidakpastian dapat diperkenankan dalam mengestimasi masa manfaat aset tidak berwujud dengan dasar kehati-hatian.

Keputusan manajemen untuk menentukan metode yang akan digunakan dapat berpengaruh pada penyusunan laporan keuangan. Pada tahun 2018 di Indonesia terjadi kasus kegagalan penerapan prinsip *accounting conservatism* yang dilakukan oleh perusahaan penerbangan BUMN yaitu PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA). Kasus tersebut bermula pada saat Manajemen Garuda dan PT Mahata Aero Teknologi (Mahata) mengadakan perjanjian kerja sama mengenai penyedia hiburan dalam pesawat, layanan konektivitas dan manajemen konten. Namun pada laporan keuangan tahun 2018 PT Garuda Indonesia Tbk menyatakan laba bersih senilai US\$890,85 ribu atau setara dengan Rp11,33 miliar padahal

pada tahun 2017 mengalami kerugian sebesar US\$216,5 juta. Hal tersebut yang membuat beberapa pemegang saham serta dewan komisaris keberatan. Pasalnya, PT Mahata Aero merupakan perusahaan yang baru terbentuk pada tanggal 3 November 2017 dinilai memiliki keberanian untuk bekerja sama dengan PT Garuda Indonesia. Dengan menandatangani kerja sama dengan PT Garuda, PT Mahata memiliki utang kepada PT Garuda senilai US\$239,94 juta, yang oleh PT Garuda piutang tersebut dicatatkan dalam laporan keuangan 2018 pada kolom pendapatan.

Dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) manajemen diberikan fleksibilitas untuk memilih cara pengakuan dan saat pengakuan pendapatan tetapi harus didasarkan pada kondisi yang tercantum dalam perjanjian antar perusahaan. Selain itu, SAK juga mensyaratkan perusahaan dapat mengakui penghasilan secara *accrual basis* atau *cash basis*. Pada kasus PT Garuda Indonesia terlihat bahwa manajemen bertindak secara oportunistik karena mengakui pendapatan sesegera mungkin tanpa memperhatikan perjanjian yang telah dibuat dengan PT Mahata. Dengan begitu, laba perusahaan PT Garuda menjadi *overstatement* (Djumena, 2019). Dari kasus tersebut peneliti berpendapat bahwa setiap perusahaan seharusnya menerapkan prinsip *accounting conservatism* atau kehati-hatian dalam mengambil tindakan untuk pengambilan keputusan karena berdampak kepada laporan keuangan yang digunakan para *users* untuk tujuan tertentu. Prinsip *accounting conservatism* tersebut merupakan prinsip yang penting untuk perusahaan dalam *Financial Reporting* agar *recognition* dan *measurement* dari aset dan laba perusahaan dilakukan dengan sangat penuh kehati-hatian, dikarenakan aktivitas lingkup ekonomi dan bisnis penuh dengan ketidakpastian yang begitu tinggi.

Banyak faktor yang mempengaruhi penerapan prinsip *conservatism* pada suatu perusahaan. Beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu *bonus plan* (Sulastiningsih, 2017), kepemilikan publik (Dwiki et al., 2020), ukuran perusahaan (Suharni et al., 2019), dan profitabilitas (Hasby & Farida, 2017). Dalam penelitian ini menggunakan variabel *bonus plan* dan kepemilikan publik

karena variabel tersebut masih jarang diteliti, sementara ukuran perusahaan dan profitabilitas masih menunjukkan hasil yang inkonsistensi.

Faktor pertama adalah *bonus plan* atau kompensasi bonus akan diberikan oleh perusahaan ketika manajemen telah mencapai target yang direncanakan (Dwiadnyani & Mertha, 2018). Dengan adanya *bonus plan* memotivasi manajemen untuk bekerja semaksimal mungkin demi mencapai target laba perusahaan. Bonus yang akan diterima manajemen akan tinggi jika laba perusahaan tinggi. Dengan demikian, semakin tinggi bonus yang diperoleh manajemen maka harus diiringi dengan penerapan akuntansi yang lebih konservatif dalam mengakui setiap transaksi pendapatan maupun beban agar laba yang diperoleh tidak *overstatement*. Menurut penelitian Ulfa (2016) *bonus plan* berpengaruh positif pada penerapan *accounting conservatism*. Sedangkan penelitian yang dilakukan Reskino & Vemiliyarni (2014) *bonus plan* tidak berpengaruh pada penerapan *accounting conservatism*. Selain itu hasil dari penelitian A'isyah & Vestari (2019) *bonus plan* berpengaruh negatif karena dengan adanya kebijakan *bonus plan* manajemen akan berkecenderungan untuk melakukan manajemen laba. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu *bonus plan* masih menunjukkan hasil yang inkonsisten.

Faktor kedua adalah kepemilikan publik merupakan tingkat kepemilikan saham yang dimiliki oleh masyarakat diluar lingkungan internal perusahaan (Susanta Putra & Suardana, 2016). Kepemilikan publik diukur dengan cara membandingkan jumlah saham yang dimiliki publik dengan total saham perusahaan yang beredar pada periode tersebut. Manajemen setiap tahunnya akan melaporkan hasil kinerja perusahaan dalam laporan keuangan yang akan digunakan oleh masyarakat untuk dasar pengambilan keputusan. Kepemilikan publik menunjukkan tingkat kepercayaan masyarakat pada perusahaan, semakin tinggi saham yang dimiliki publik berarti semakin tinggi tanggung jawab manajemen untuk memberikan informasi mengenai kinerja perusahaan agar terhindar dari adanya asimetri informasi (Viola & Diana, 2016). Dengan demikian, manajemen akan melaporkan laporan keuangan dengan metode yang lebih konservatif. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dewi (2014)



menunjukkan bahwa struktur kepemilikan berpengaruh positif. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Dwiki (2020) kepemilikan publik berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi karena jika saham yang dimiliki oleh publik lebih banyak maka manajemen akan cenderung mengungkapkan laba yang tinggi dan kurang menerapkan prinsip konservatisme. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya bahwa kepemilikan publik masih terjadi inkonsistensi.

Faktor ketiga adalah ukuran perusahaan yang dimana besar kecilnya perusahaan dapat dilihat dari total aktiva, rata-rata total aktiva, total penjualan, rata-rata total penjualan (Rachmawati & Pinem, 2015). Dalam penelitian ini total aset digunakan sebagai proksi ukuran perusahaan karena total aset mencerminkan nilai dalam suatu perusahaan dan memiliki nilai yang stabil (Rachmawati & Pinem, 2015). Semakin besar ukuran perusahaan maka memiliki masalah yang lebih kompleks dan risiko yang lebih besar daripada perusahaan kecil. Sejalan dengan masalah dan risiko yang semakin kompleks maka diperlukan adanya penerapan akuntansi yang lebih konservatif. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Sari et al (2017) ukuran perusahaan berpengaruh positif. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Aristiyani & Wirawati (2013) ukuran perusahaan berpengaruh negatif. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu ukuran perusahaan masih menunjukkan inkonsistensi.

Faktor keempat yaitu profitabilitas, menurut Sartono (2010:122) profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba dengan membandingkan total laba dengan total penjualan atau total ekuitas maupun total aktiva. Profitabilitas salah satu faktor yang dapat menggambarkan kondisi suatu perusahaan serta untuk menganalisa kinerja manajemen (Kusmuriyanto, 2014). Manajemen akan cenderung menggunakan akuntansi yang lebih konservatif jika tingkat profitabilitas perusahaan tinggi agar laba yang diperoleh tidak terlalu berfluktuasi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Syifa & Farida (2017) profitabilitas berpengaruh positif terhadap *accounting conservatism*. Sedangkan Abdurrahman & Ermawati (2018) menyakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *accounting conservatism*. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu ptofitabilitas masih menunjukkan hasil yang inkonsisten.

Berdasarkan penelitian terdahulu, ditemukan adanya inkonsistensi terkait faktor yang mempengaruhi *accounting conservatism*. Dengan demikian, penulis melakukan penelitian kembali terkait dengan faktor yang mempengaruhi penerapan *accounting conservatism* dengan judul **“PENGARUH *BONUS PLAN*, KEPEMILIKAN PUBLIK, UKURAN PERUSAHAAN, DAN PROFITABILITAS TERHADAP *ACCOUNTING CONSERVATISM* (Studi Kasus Pada Perusahaan BUMN di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019)”**.

### **1.3 Perumusan Masalah**

Laporan keuangan dapat menggambarkan kondisi keuangan serta kinerja manajemen pada suatu perusahaan. Dalam penyusunan laporan keuangan manajemen mempunyai fleksibilitas dalam memilih kebijakan akuntansi yang akan digunakan, dengan adanya fleksibilitas tersebut menimbulkan asimetri informasi antara *principal* dan *agent*, karena *agent* cenderung bertindak oportunistik demi memperoleh insentif atas kinerjanya. Oleh karena itu untuk mengurangi oportunistik pihak manajemen di perlukan penerapan *accounting conservatism* dalam penyusunan laporan keuangan.

*Accounting conservatism* yaitu kondisi dimana perusahaan tidak tergesa-gesa dalam mengakui, mengukur laba dan aktiva serta lebih cepat dalam mengakui kerugian dan hutang yang kemungkinan akan terjadi. Dengan penerapan prinsip *conservatism* akan menyebabkan nominal laba dan aset terlalu rendah dan nominal hutang dan biaya terlalu tinggi. Oleh karena itu, penerapan prinsip *accounting conservatism* masih menjadi pro kontra dikalangan peneliti karena dapat membuat laporan keuangan menjadi bias tidak dapat menggambarkan keadaan yang sesungguhnya, tetapi dengan adanya penerapan *accounting conservatism* dapat mencegah terjadinya perilaku oportunistik manajemen dalam penyusunan laporan keuangan. Dengan demikian, peneliti ingin mengetahui pengaruh *bonus plan*, kepemilikan publik, ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap *accounting conservatism* pada perusahaan BUMN di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019 perlu dilakukan. Dengan demikian perumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *bonus plan*, kepemilikan publik, ukuran perusahaan, profitabilitas dan *accounting conservatism* pada perusahaan BUMN di BEI tahun 2015-2019?
2. Apakah *bonus plan*, kepemilikan publik, ukuran perusahaan, dan profitabilitas berpengaruh secara simultan terhadap *accounting conservatism* pada perusahaan BUMN di BEI tahun 2015-2019?
3. Apakah *bonus plan* berpengaruh secara parsial terhadap *accounting conservatism* pada perusahaan BUMN di BEI tahun 2015-2019?
4. Apakah kepemilikan publik berpengaruh secara parsial terhadap *accounting conservatism* pada perusahaan BUMN di BEI tahun 2015-2019?
5. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap *accounting conservatism* pada perusahaan BUMN di BEI tahun 2015-2019?
6. Apakah profitabilitas berpengaruh secara parsial terhadap *accounting conservatism* pada perusahaan BUMN di BEI tahun 2015-2019?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana *bonus plan*, kepemilikan publik, ukuran perusahaan, profitabilitas dan *accounting conservatism* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019.
2. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan *bonus plan*, kepemilikan publik, ukuran perusahaan, dan profitabilitas terhadap *accounting conservatism* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019.
3. Untuk mengetahui pengaruh parsial *bonus plan* terhadap *accounting conservatism* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019.

4. Untuk mengetahui pengaruh parsial kepemilikan manajerial terhadap *accounting conservatism* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019.
5. Untuk mengetahui pengaruh parsial ukuran perusahaan terhadap *accounting conservatism* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019.
6. Untuk mengetahui pengaruh parsial profitabilitas terhadap *accounting conservatism* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang ingin diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

1. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan bukti empiris dan menambah wawasan ilmu pengetahuan bagi pembaca mengenai pengaruh *bonus plan*, kepemilikan publik, ukuran perusahaan, dan profitabilitas terhadap *accounting conservatism*
2. Hasil penelitian diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai informasi tambahan bagi peneliti lain yang melakukan penelitian lebih lanjut mengenai *accounting conservatism*.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi manajemen, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai pengaruh *bonus plan*, kepemilikan publik, ukuran perusahaan, dan profitabilitas terhadap *accounting conservatism*. Selain itu, diharapkan manajemen dapat mengambil keputusan dalam menentukan kebijakan-kebijakan akuntansi yang akan diterapkan guna mengoptimalkan kinerja perusahaan.
2. Bagi investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam berinvestasi dan memberikan pemahaman mengenai pengaruh *bonus plan*, kepemilikan publik, ukuran perusahaan, dan profitabilitas

terhadap *accounting conservatism* yang digunakan perusahaan dalam penyusunan laporan keuangan.

## **1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir**

Sistematika penulisan dimaksudkan untuk memberikan gambaran penulisan penelitian ini. Penjabaran lima bab penelitian yang terdapat sub-bab antara lain:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini merupakan penjelasan secara umum, ringkas dan padat, yang menggambarkan dengan tepat isi penelitian. Dalam bab ini peneliti mengemukakan mengenai gambaran umum obyek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan tugas akhir.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Dalam bab ini menjelaskan mengenai beberapa teori yang relevan dengan penelitian ini, yaitu *bonus plan*, kepemilikan publik, ukuran perusahaan, profitabilitas dan *accounting conservatism*. Peneliti juga akan membahas secara ringkas dan jelas mengenai teori dan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan mengenai pendekatan, metode dan teknik yang digunakan untuk pengumpulan dan menganalisis data. Ketiga hal tersebut akan dijelaskan melalui pembahasan mengenai jenis penelitian, operasionalisasi variabel, tahapan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data dan sumber serta teknik analisis data.

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menjelaskan tentang deskripsi variabel, pengujian penelitian, analisis data, dan pembahasan hasil data. Pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependen akan diketahui baik secara parsial maupun simultan.

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini menyajikan beberapa kesimpulan dan saran penelitian. Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian berikutnya.